



Kepolosan Tokoh Paddington dalam Film *Paddington* (2014)

Adisty Tria Alviannisa

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adistytria164@ummi.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the view that literary works, including children's films, serve not only as entertainment but also as a means of moral learning that plays an essential role in shaping children's character. The film Paddington (2014) was chosen because it features an innocent main character who can represent moral values through simple actions and dialogue. The purpose of this study is to describe how the main character's innocence is depicted in the film and how these moral values can serve as a learning medium for children. This study uses a qualitative descriptive approach with content analysis. Data were obtained through observations of scenes, dialogues, and the main character's actions that demonstrate innocence and the moral values contained therein. The results show that Paddington's innocence manifests in honesty, politeness, trust, and a high level of curiosity, though this often leads to misunderstandings or chaos. This innocence serves as a medium for conveying moral values such as responsibility, empathy, and learning from mistakes. The implications of this study indicate that children's films can be an effective means of character education if studied and accompanied by an understanding of the moral values contained therein.*

Keywords: *Children's Films; Children's Literature; Innocence; Moral Values; Paddington.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa karya sastra, termasuk film anak, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Film *Paddington* (2014) dipilih karena menampilkan tokoh utama dengan karakter polos yang dapat merepresentasikan nilai-nilai moral melalui tindakan dan dialog sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kepolosan tokoh utama tergambar dalam film serta bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat menjadi media pembelajaran bagi anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, dan tindakan tokoh utama yang menunjukkan kepolosan serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepolosan Paddington tercermin melalui sikap jujur, sopan, penuh rasa percaya, dan keingintahuan yang tinggi, meskipun sering kali menimbulkan kesalahpahaman atau kekacauan. Kepolosan ini berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral seperti tanggung jawab, empati, dan pembelajaran dari kesalahan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa film anak dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter apabila dikaji dan didampingi dengan pemahaman nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: Film Anak; Kepolosan Tokoh; Nilai Moral; Paddington; Sastra Anak.

1. LATAR BELAKANG

Sastra sebagai sarana hiburan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi untuk itu, namun dapat menjadi sebuah media untuk Pendidikan moral yang tergambar dari kehidupan manusia. Melalui sastra, penikmat karya sastra dapat memahami berbagai nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan seperti kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab. Di era modern ini, sudah banyak bentuk karya sastra yang tidak lagi terbatas pada bentuk tulisan seperti novel atau puisi, tetapi juga muncul dalam bentuk film yang mampu menyampaikan pesan moral melalui kombinasi visual dan audio, sehingga membuat karya sastra lebih menarik lagi. Film merupakan salah satu karya sastra modern yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter, terpenting untuk penonton anak-anak. Di dalam konteks sastra anak, sebuah karya sastra yang diperuntukkan untuk anak-anak cenderung ditampilkan dengan bahasa yang sederhana, dengan

tokoh-tokoh yang mudah dikenali, serta kuat akan pesan moral. Nilai-nilai seperti kebaikan hati, kejujuran, dan kepolosan acap kali menjadi esensi cerita yang mampu menampilkan contoh positif serta mendukung perkembangan karakter anak melalui karakter tokoh yang ditampilkan. Raja et al. (2017) mengemukakan bahwa sastra anak memiliki peran sebagai media edukatif karena karya sastra tersebut memiliki nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai ini dapat membentuk kepribadian anak melalui gambaran tokoh dan peristiwa yang ada di dalamnya.

Film *Paddington* (2014) merupakan salah satu film anak yang menampilkan karakter tokoh dengan kepolosan melalui tokoh Paddington. Berdasarkan informasi yang beredar dan interpretasi terhadap alur cerita, Paddington dalam film *Paddington* (2014) umumnya dianggap berusia sekitar sepuluh tahun dalam konteks “*bear years*” atau usia beruang, meskipun hal ini tidak dinyatakan secara langsung di dalam film. Paddington digambarkan sebagai beruang muda yang baru tiba dari Darkest Peru dan masih sangat asing terhadap kebiasaan manusia di London, sehingga ia tampil sebagai sosok yang polos dan naif. Dengan demikian, usia Paddington lebih berfungsi sebagai penanda perkembangan karakter daripada sebagai usia yang realistis. Hal ini memperkuat posisi Paddington sebagai figur anak-anak yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dari kepolosannya, sehingga relevan dikaji dalam konteks sastra anak dan pembelajaran moral.

Ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengemukakan bagaimana film anak dapat menjadi salah satu cara cemerlang dalam menyampaikan pesan moral kepada anak-anak. Salah satunya ditemukan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2022) mengenai film *Paddington* yang terdapat berbagai elemen intrinsik seperti tema, tokoh alur, dan sudut pandang, juga nilai-nilai moral seperti kebaikan hati. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Saputri et al. (2025) yang mengkaji film anak atau animasi sebagai media pendidikan moral, yaitu dalam penelitian film *Wonder* yang ditemukan pada tokoh utamanya yang menggambarkan empati, rasa hormat, dan cinta dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter untuk penonton anak-anak.

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film anak atau animasi dapat menjadi potensi besar sebagai media pembelajaran moral tetapi terlihat masih belum banyak yang meneliti dari aspek kepolosan tokoh sebagai gambaran nilai moral yang sesuai dengan perkembangan karakter anak. Melalui kajian mengenai kepolosan anak, orang tua atau pendamping anak dapat memahami lebih dalam lagi bahwa konten yang dikonsumsi anak seperti buku bacaan atau film mengandung nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan anak. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi

penelitian terdahulu dengan fokus pada gambaran kepolosan tokoh utama sebagai media pembelajaran moral bagi anak-anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebagai karya sastra modern, unsur-unsur instrinsik di dalam film saling berkaitan guna membantu dalam pembentukan makna. M. H. Abrams (1953) mengemukakan bahwa tokoh merupakan unsur utama, karena penonton dapat menangkap pesan dan nilai-nilai yang disampaikan melalui penggambaran tokoh. Tokoh juga memiliki peran dalam pembentukan karakter, karena watak tokoh ditampilkan melalui tindakan dan responsnya terhadap peristiwa yang ada dalam alur cerita. Marie-Laure Ryan (2011) menjelaskan karakter dalam narasi dapat dipahami melalui fungsi tindakannya dalam perkembangan cerita, sehingga tindakan tokoh dijadikan untuk menafsirkan nilai dan kepribadian tokoh bagi para pembaca atau penonton. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yudistira et al. (2023) menambahkan bahwa karakter utama biasanya berfungsi sebagai penyampai moral, terutama ketika digambarkan sebagai *flat character*. Dalam film ini, Paddington mencitrakan nilai kebaikan dan kejujuran melalui dialog serta tindakannya.

Kepolosan anak ditandai oleh ketulusan, imajinasi, dan minimnya prasangka sosial. Paul L. Harris (2000) menjabarkan anak memahami dunia melalui pengalaman nyata dan imajinasi, sehingga respons mereka cenderung spontan, jujur, dan emosional ketika dihadapkan dengan suatu peristiwa. Kepolosan buka sekaran ketidaktahuan, melainkan cara anak melihat dunia secara tulus dan dengan rasa ingin tahu. Dengan begitu, kepolosan dibedakan menjadi kepolosan kognitif yang berupa pemahaman sosial yang masih sederhana, kepolosan emosional yang berasal dari ketulusan dan empati alami, dan kepolosan imajinatif yang cenderung memaknai dunia secara ideal. Ketiga bentuk ini dapat menjelaskan mengapa tokoh khususnya Paddington tampil sebagai figur moral yang menyampaikan nilai kebaikan dan ketulusan.

Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa ada tiga aspek utama moralitas: *moral knowing* berkaitan dengan pemahaman individu tentang nilai yang benar dan salah, *moral feeling* merujuk pada keterlibatan emosional seperti empati, rasa peduli, dan rasa bersalah ketika melanggar nilai moral, sedangkan *moral action* merupakan perwujudan dari nilai moral dalam perilaku nyata. Dengan artian, yang berkaitan dengan moralitas tidak hanya tentang pengetahuan akan nilai yang benar, tetapi harus dibarengi dengan kemampuan merasakan dan dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata. Hal ini tergambar oleh tokoh Paddington yang juga menggambarkan sikap empati, dan kejujuran melalui perilakunya, sehingga tercipta

keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan moral. Lewis (2001) menekankan *moral law* seperti kebaikan dan keadilan merupakan sebagai dasar perilaku manusia. Selanjutnya, Masriani et al. (2021) menambahkan bahwa film anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter penonton mudah khususnya anak-anak melalui keteladanan tokoh yang menggambarkan secara positif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna yang terdapat dalam film *Paddington* (2014). Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, sebagaimana yang dikemukakan Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami makna yang dikonstruksikan terhadap suatu fenomena sosial. Sumber data penelitian ini adalah film *Paddington* itu sendiri yang disutradarai oleh Paul King, sedangkan data utamanya mencakup dialog, narasi, dan tindakan tokoh utama yang menunjukkan kepolosan dan nilai moral. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat dengan menonton film berulang dan memiliki tujuan untuk menemukan adegan yang menggambarkan tokoh utama, seperti yang dikatakan Guest et al. (2014) bahwa teknik observasi nonpartisipan dengan pencatatan adalah mengamati objek tanpa terlibat langsung dan mencatat data yang relevan. Setelah itu, data akan dikelompokkan ke dalam 2 kategori analisis, yaitu bentuk gambaran kepolosan tokoh dan gambaran nilai-nilai moral yang disampaikan kepada penonton anak-anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berikut menyajikan hasil analisis terhadap adegan-adegan terpilih dalam film *Paddington* (2014) dengan mengelompokkan kepolosan menjadi kepolosan imajinatif, emosional, dan kognitif yang dikemukakan oleh Paul L. Harris (2000) sebagai kerangka untuk mengkaji bentuk-bentuk kepolosan *Paddington*. Selain itu, teori moral dari Thomas Lickona (1991) digunakan untuk mengkategorikan nilai moral yang muncul ke dalam moral knowing, moral feeling, dan moral action untuk melihat bagaimana kepolosan tokoh dapat digunakan sebagai pembelajaran moral bagi anak-anak.

Data 1



Gambar 1. Paddington tiba di Landon.

Sumber: Film *Paddington* (2014)

Adegan pada menit 00:11:22-00:11:44 saat Paddington tiba di Stasiun London. Adegan ini menunjukkan sisi kepolosan tokoh utama yang tergolong pada kepolosan imajinatif, karena Paddington memaknai dunia barunya dengan gambaran ideal tentang kebaikan orang lain. Dengan koper dan topinya, ia berdiri di tengah keramaian kota besar sambil berharap ada seseorang yang mau menolongnya. Ucapannya, “*Oh, right. Yes. Manners. Here goes.*” memperlihatkan bahwa ia berusaha bersikap sopan di tempat asing yang belum dikenalnya. Kepolosan tersebut tampak dari kepercayaan penuh terhadap kebaikan orang lain, meskipun situasi di sekelilingnya menunjukkan ketidakpedulian masyarakat kota. Tindakan sederhana ini menggambarkan keluguan dan ketulusan hati seorang karakter yang belum mengenal kerasnya dunia luar, tetapi tetap berpegang pada sikap sopan dan penuh harapan.

Selain itu, adegan ini juga memberikan gambaran nilai moral berupa *moral action* yang dapat menjadi pembelajaran bagi anak-anak. Paddington menunjukkan bahwa keramahan dan kesopanan tetap penting bahkan di lingkungan yang tidak dikenal. Sikapnya mengajarkan bahwa niat baik dan rasa percaya kepada orang lain merupakan awal dari hubungan sosial yang positif. Anak-anak yang menonton dapat belajar untuk bersikap santun, berani berinteraksi, dan tetap memegang nilai kebaikan meskipun berada dalam situasi yang baru. Dengan demikian, kepolosan Paddington tidak hanya menjadi ciri karakter utamanya, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana nilai moral sederhana dapat disampaikan melalui tindakan yang tulus dan mudah dipahami.

Data 2



Gambar 2. Pertemuan Paddington dengan keluarga Brown.

Sumber: Film *Paddington* (2014)

Adegan pada menit 00:13:31-00:14:09 ketika Paddington dihampiri oleh Mrs. Brown di stasiun menampilkan sisi kepolosan dan kejujuran tokoh utama secara mendalam. Adegan ini menunjukkan sisi kepolosan tokoh utama yang tergolong pada kepolosan emosional, karena Paddington menunjukkan keterbukaan perasaan dengan tulus dan kejujuran tanpa perlindungan diri. Saat ditanya, “*Where are your parents?*”, ia menjawab dengan tenang dan apa adanya, “*They died when I was small.*” Tanpa ragu dan tanpa rasa curiga, ia menceritakan hal yang sangat pribadi dengan kejujuran penuh. Perilaku ini menggambarkan kepolosan alami yang melekat pada dirinya. Ia belum memahami konsep privasi atau kewaspadaan terhadap orang asing. Jawaban spontan tersebut mencerminkan ketulusan hati dan keterbukaan yang menjadi ciri khas karakter Paddington, di mana ia memandang dunia dengan kepercayaan dan kejujuran tanpa prasangka negatif terhadap siapa pun.

Selain menunjukkan kepolosan, adegan ini juga menyampaikan pesan moral berupa *moral feeling* yang penting bagi anak-anak. Dari sikap Paddington, penonton anak dapat belajar bahwa bersikap jujur dan terbuka merupakan nilai positif yang menunjukkan ketulusan dan keberanian dalam menghadapi kenyataan hidup. Namun, film ini juga secara halus mengajarkan keseimbangan antara kejujuran dan kehati-hatian, bahwa niat baik dan keterbukaan harus disertai kesadaran akan situasi di sekitar. Dengan cara yang sederhana dan emosional, adegan ini memberikan contoh bagaimana karakter yang polos dapat mengajarkan nilai moral tentang kejujuran, empati, dan keberanian untuk tetap baik di tengah lingkungan yang asing.

Data 3



Gambar 3. Paddington membuat rumah keluarga Brown kebanjiran.

Sumber: Film *Paddington* (2014)

Adegan pada menit 00:20:01-00:24:38 ketika Paddington mencoba membersihkan diri di kamar mandi memperlihatkan kepolosannya melalui tindakan yang lucu. Adegan ini menunjukkan sisi kepolosan tokoh utama yang tergolong pada kepolosan kognitif, karena Paddington menunjukkan keterbatasan pemahaman tentang fungsi benda-benda manusia dan norma sehari-hari. Ia dengan polos menggunakan sikat gigi untuk membersihkan telinga, meminum sabun, hingga tanpa sengaja membuat kamar mandi tergenang air. Tindakan tersebut menunjukkan niat baik tanpa pemahaman yang benar, menggambarkan ketidaktahuan yang wajar dari sosok polos yang baru mengenal dunia manusia.

Selain menjadi momen komedi, adegan ini juga mengandung pesan moral berupa *moral knowing* bagi anak-anak tentang pentingnya belajar dari kesalahan dan bertanggung jawab atas akibat perbuatan. Paddington tidak bermaksud menimbulkan masalah, tetapi ia tetap berusaha memperbaikinya. Dari sini, penonton anak dapat memahami bahwa niat baik perlu disertai kehati-hatian, serta bahwa setiap kekeliruan dapat menjadi pelajaran berharga untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Data 4



Gambar 4. Paddington berusaha mengejar pencuri.

Sumber: Film *Paddington* (2014)

Adegan pada mata 00:37:24-00:39:44 ketika Paddington berkunjung ke toko milik Mr. Gruber memperlihatkan kepolosannya yang kembali tampak melalui tindakannya yang salah paham. Adegan ini menunjukkan sisi kepolosan tokoh utama yang tergolong pada kepolosan kognitif, karena Paddington salah memahami situasi sosial dan tidak mengenali bahwa itu adalah tindakan pencurian. Saat melihat seorang pria mengambil dompet, Paddington dengan polos mengira bahwa pria tersebut menjatuhkannya, padahal sebenarnya ia sedang mencuri dari Mr. Gruber. Dengan niat baik, Paddington berusaha mengembalikan dompet itu dan malah terlibat dalam kejadian lucu dan berbahaya di jalanan, termasuk terbawa angin dengan payung.

Tindakan Paddington mencerminkan nilai moral berupa *moral knowing*, karena ia bertindak berdasarkan pemahaman yang masih terbatas tentang situasi sosial dan moral. Meskipun tindakannya menyebabkan kekacauan, sikapnya menunjukkan kejujuran dan kepedulian yang tulus terhadap orang lain. Dari adegan ini, anak-anak dapat belajar pentingnya niat baik dan empati, sekaligus memahami bahwa tidak semua hal di dunia berjalan sesuai dengan harapan. Kepolosan Paddington menjadi cara yang lembut untuk mengajarkan perbedaan antara kebaikan hati dan kewaspadaan dalam berbuat baik kepada sesama.

Data 5

**Gambar 5.** Penculikan Paddington.Sumber: Film *Paddington* (2014)

Dalam adegan menit 01:08:43-01:10:31 ketika Paddington mencari Montgomery Clyde, ia menunjukkan kepolosannya melalui rasa percaya yang besar kepada orang lain. Adegan ini menunjukkan sisi kepolosan tokoh utama yang tergolong pada kepolosan imajinatif, karena Paddington memaknai tindakan orang lain berdasarkan harapan ideal dan gambaran positif tentang niat baik manusia. Setelah menemukan alamat yang diyakini milik Clyde, Paddington disambut dengan ramah oleh Millicent dan tanpa curiga mempercayainya sepenuhnya. Kepolosan ini membuatnya tidak menyadari bahwa Millicent memiliki niat jahat untuk menculik dan membekukannya sebagai pajangan museum. Tindakan Paddington yang datang dengan niat baik dan harapan untuk menemukan sosok yang dikenalnya dari masa lalu mencerminkan kejujuran dan ketulusan yang khas dari karakternya.

Adegan ini memperlihatkan nilai moral berupa *moral knowing* yang tampak melalui sisi polos Paddington yang berakar pada kepercayaannya terhadap kebaikan manusia, namun juga memperlihatkan bagaimana kebaikan tanpa kehati-hatian bisa berujung pada bahaya. Bagi anak-anak, momen ini menjadi pembelajaran moral bahwa meskipun kejujuran dan rasa percaya adalah hal baik, perlu disertai kewaspadaan agar tidak mudah tertipu oleh penampilan luar. Kepolosan Paddington dalam adegan ini menunjukkan bahwa niat tulus terkadang dapat dimanfaatkan oleh orang lain, namun pada akhirnya kebaikan dan keteguhan hatinya tetap menjadi kekuatan utama yang menuntunnya keluar dari situasi berbahaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Paddington* (2014), dapat disimpulkan bahwa kepolosan tokoh utama menjadi elemen penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada penonton anak-anak. Kepolosan yang banyak muncul adalah kepolosan imajinatif dan kepolosan kognitif, yang berarti Paddington memiliki harapan ideal terhadap kebaikan manusia serta adanya keterbatasan pemahaman terhadap norma sosial. Meskipun kepolosan sering kali menimbulkan kekacauan, di baliknya tersimpan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan pembelajaran dari kesalahan. Sementara itu, kategori moral yang mendominasi adalah *moral knowing* dan *moral action*, yang tampak melalui proses belajar dari kesalahan dan tindakan nyata yang mencerminkan niat baik. Film ini menunjukkan bahwa tokoh yang polos dapat menjadi sarana dalam menanamkan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak, karena disampaikan melalui perilaku sederhana dan situasi yang dekat dengan dunia mereka.

Adapun saran yang dapat diberikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk kajian lebih lanjut mengenai representasi nilai moral dalam film anak dengan fokus pada aspek psikologis atau perkembangan karakter penontonnya. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada film animasi lain untuk melihat bagaimana kepolosan tokoh dan nilai moral dibangun melalui gaya visual dan naratif yang berbeda. Selain itu, bagi pendidik dan orang tua, film seperti *Paddington* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran moral yang menyenangkan sekaligus edukatif, dengan pendampingan agar anak dapat memahami makna dari setiap tindakan tokohnya secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1953). The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, A. (2014). *Collecting and analyzing qualitative data at scale*. Sage.
- Harris, P. L. (2000). *The work of the imagination*. Blackwell Publishing.
- Krippendorff, K. (2004). Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations. *Human Communication Research*, 30(3), 411–433. <https://doi.org/10.1093/hcr/30.3.411>

- Lewis, C. S. (2001). *The abolition of man*. Zondervan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Long, E. (2025, January). Paddington in Peru: How old is the bear? Screen Rant. <https://screenrant.com/paddington-in-peru-bear-age-how-old/>
- Masriani, M., Liana, D., & Syarifudin, S. (2021). Analisis pembentukan moral dalam film animasi anak sebagai tayangan pendidikan. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 121–127.
- Raja, R., Meliala, S., Widodo, S. T., & Subiyantoro, S. (2017). Educational values in children literary works by Murti Bunanta. *International Journal on Language, Teaching and Literature*, 2(3), 203–212. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.i2n3.389>
- Ryan, M.-L. (2011). In *The living handbook of narratology*.
- Saputri, D. A., Chotimah, C., & Amanda, H. (2025). An analysis of moral values and character education depicted in the film *Wonderid 3*. *E-Link Journal*, 12(1). Universitas Islam Lamongan.
- Spilde, C. (2025, January 20). “Paddington” is 10 years old, but the bear’s lessons of kindness and curiosity are timeless. *Salon*. <https://www.salon.com/2025/01/20/paddington-is-10-years-old-but-the-bears-lessons-of-kindness-and-curiosity-are-timeless/>
- Yudistira, G. T., Winarta, I. B. G. N., & Permana, I. P. A. (2023). Analysis of characterization of main character in the *Up* (2009) movie by Pete Docter. *ELYSIAN Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 3(3), 167–176. <https://doi.org/10.36733/elysian.v3i3.3831>
- Yusuf, K., Nasir, C., & Mahmud, M. (2022). An investigation of intrinsic elements and moral value in *The Paddington Film*. *English Education Journal*, 13(4), 408–429. <https://doi.org/10.24815/eej.v13i4.28282>